

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan pilar esensial dalam membentuk generasi muda yang berintegritas. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai moral dan etika seringkali tergerus sehingga penanaman karakter yang kuat menjadi semakin krusial. Sebab menurut Lickona, karakter bukanlah sesuatu yang ditentukan secara bawaan tetapi dapat dibentuk dan diperkuat melalui proses dan sistematis yang terarah.¹

Dalam pembentukan karakter melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya termasuk keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, bertanggung jawab dan berempati terhadap orang lain. Hal ini salah satu karakter yang fundamental adalah kejujuran.² Sikap jujur tidak hanya mencerminkan integritas individu, tetapi juga fondasi bagi terciptanya masyarakat yang adil dan tepercaya. Oleh karena itu perilaku buruk yang urgent untuk ditindaklanjuti salah satunya adalah permasalahan ketidakjujuran. Profil ketidakjujuran ini di dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui surat Al-Munafiqun ayat 1:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu

¹ V B Toron and N D A Amran Hapsan, *Pendidikan Karakter* (CV. Ruang Tentor, 2024), hal. 2, <https://books.google.co.id/books?id=Kx37EAAAQBAJ>.

² R Raharjo et al., *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Unggul Berintegritas* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hal. 32, <https://books.google.co.id/books?id=tL7MEAAAQBAJ>.

benar-benar pendusta."³

Menurut Tafsir Al-Misbah yang dikutip oleh Rifqi Maulana menjelaskan bahwa apabila orang-orang munafik seperti Abdullah Ibnu Ubay dan teman-temannya menghadiri majelis, hai Rasulullah, maka golongan tersebut berkata "*Kami sungguh-sungguh mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul Allah yang benar dan kepadamu diturunkan wahyu dan kitab.*" Abdullah Ibn Ubay beserta golongannya mengikrarkan hal itu dengan ucapannya. Maka dari itu Allah SWT mengetahui sesungguhnya orang munafik itu benar-benar berkata dusta dalam segala apa yang orang munafik tersebut ucapkan karena tidak mengakui dengan hatinya terhadap apa yang dikatakan dengan lisannya sendiri.⁴

Mengingat kasus ketidakjujuran ini sangat besar yang masih melanda di Indonesia itu salah satunya maraknya kasus korupsi yang terjadi pada sektor pendidikan. Terdapat sebagian besar kasus (54%) terkait dengan penyalahgunaan program bantuan pendidikan sekolah, sementara sisanya (46%) berkaitan dengan korupsi dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah.⁵ Demikian fenomena maraknya korupsi ini disebabkan karena pudarnya nilai-nilai karakter jujur yang terjadi pada bangsa ini. Solusi dari korupsi tersebut melalui sifat jujur diyakini efektif mencegah perilaku korupsi.⁶

Budaya religius sekolah merupakan solusi untuk memperbaiki persoalan karakter negatif yang terjadi pada seseorang salah satunya perihal kejujuran. Sebab penerapan budaya religius di sekolah merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan (*religius*) ke dalam diri

³ R I Kementerian Agama, "*Al-Qur'an*," *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah, 2015.

⁴ Muhamad Rifqi Maulana, "Mental Orang Munafik Dalam QS. Al-Munafiqun Ayat 1-3 (Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab Dan Hamka)" (UIN Mataram, 2023), hal. 49–50.

⁵ Rahmat Aiman, "Hukum Dan Korupsi: Tantangan Dan Solusi Dalam Pemberantasan Korupsi Di Indonesia," *Peradaban Journal of Law and Society* 3, no. 1 (2024), hal. 16–30.

⁶ Lili Halimah, Arnie Fajar, and Yayuk Hidayah, "Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tingkatan Dalam Memahami Kejujuran," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol.5, no. 1 (2021): hal. 1–14.

siswa.⁷ Nilai religius tersebut mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam) yang diantaranya bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku beliau salah satunya *shiddiq* (jujur).⁸

Kajian tentang penerapan budaya religius di sekolah dan urgensi penanaman sikap jujur, telah banyak dikaji oleh para peneliti, di antaranya Elis Sumiyati⁹, Tanzilur Rizki Asania *dkk*¹⁰, dan Wahyu Dwi Handari Setiawan¹¹. Perbedaan penelitian ini dengan para peneliti sebelumnya adalah peneliti meneliti dengan variabel X adalah budaya religius serta variabel Y adalah sikap jujur siswa.

Salah satu lembaga yang menerapkan internalisasi nilai melalui budaya religius adalah SMP Negeri 17 Kota Cirebon. Berdasarkan hasil pengamatan observasi awal peneliti pada tanggal 31 Agustus-28 Oktober 2024 menyaksikan proses implementasi budaya religius di sekolah tersebut. Adapun bentuk- bentuk budaya religius sekolah yang diterapkan serta kaitannya dengan nilai jujur yaitu: *Pertama*, Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), kaitannya dengan nilai jujur yaitu kejujuran dalam interaksi sosial berarti ketulusan. Senyum, salam, dan sapa yang didasari kejujuran akan menciptakan suasana yang hangat dan positif. *Kedua*, Berdo'a, kaitannya dengan nilai jujur yaitu berdo'a berarti menyampaikan permohonan, pengakuan dosa, atau rasa syukur dengan hati yang tulus dan tidak berpura-pura. *Ketiga*, Tadarus al-Qur'an, Pembacaan Juz'amma dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

⁷ Elis Sumiyati, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): hal. 21–46, <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.69>.

⁸ Akhtim Wahyuni, "Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah" (Umsida Press, 2021), hal. 79.

⁹ Elis Sumiyati, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): hal. 21–46.

¹⁰ Tanzilur Rizki Asania and others, 'Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa Di Mi Roudlotun Nasyiin Singosari Malang', *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.20 (2022), hal. 57–73

¹¹ Wahyu Dwi Handari, "Dampak Pembelajaran Online Terhadap Perilaku Sikap Jujur Dan Disiplin Siswa," *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan (JPRP)* 2, no. 3 (2022): hal. 183–88.

Pembacaan Asmaul Husna, kaitannya dengan nilai jujur yaitu berusaha memahami makna setiap nama Allah dan menginternalisasinya dalam diri, sehingga perilaku dan karakter menjadi lebih baik sesuai dengan sifat-sifat Allah. Bukan sekadar melafalkan tanpa pemahaman. *Keempat*, Rutinitas Shalat Dzuhur dan Jum'at Berjama'ah, kaitannya dengan nilai jujur yaitu melaksanakan gerakan dan bacaan shalat dengan khushyuk menunjukkan sikap jujur dalam menjalankan kewajiban kepada Allah. *Kelima*, Peringatan Maulid Nabi SAW, kaitannya dengan nilai jujur yaitu jujur bukan hanya sekadar perayaan peringatan semata, tetapi juga refleksi dan upaya meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah, termasuk kejujuran beliau dalam setiap aspek kehidupan. *Keenam*, Infak Amal Jum'at, kaitannya dengan nilai jujur yaitu infak yang didasari kejujuran berarti memberikan sebagian harta dengan ikhlas, tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari manusia akan tetapi murni karena Allah SWT.¹²

Sebagaimana penjelasan diatas, melalui budaya religius yang diterapkan oleh sekolah tersebut dengan harapan bisa menanamkan kepada peserta didik untuk senantiasa bersikap jujur. Sebab penerapan budaya religius sekolah melalui nilai-nilai religius yang ada dalam pendidikan karakter dapat mengarahkan siswa memiliki sikap yang baik termasuk nilai kejujuran.¹³ Namun kenyataan pada lapangan itu berbanding sangat terbalik. Berdasarkan pengamatan dilapangan peneliti banyak sekali menemukan karakter yang mencerminkan sikap tidak jujur yang ditunjukkan oleh peserta didik, seperti ketika pembelajaran melakukan izin berpura-pura ke toilet padahal sebenarnya pergi jajan ke kantin, ketika mengabsen kelas ada yang menghadirkan teman-temannya padahal tidak hadir serta tidak ada surat izin, ketika terjadi berantem dengan teman tidak ada inisiatif untuk jujur mengakui kesalahannya justru menuduh orang (adu

¹² Suci Ramadani and Ainur Rofiq Sofa, "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 193–210.

¹³ M Marzuki et al., *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hal 54, <https://books.google.co.id/books?id=w-IxEQAAQBAJ>.

domba), tidak mematuhi tata tertib ujian dengan meminta jawaban dari teman sebaya atau membuat serta melihat catatan pelajaran saat ulangan. Selain itu juga masih banyaknya siswa yang tidak jujur dengan suka mencari alasan ketika datang terlambat ke sekolah dan masih banyaknya siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di jam sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sejauh mana budaya religius yang diterapkan di sekolah mampu membentuk dan meningkatkan integritas siswa, khususnya dalam konteks kejujuran. Dari permasalahan yang telah dipaparkan membuat penulis mengangkat judul dengan tema **“Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Sikap Jujur Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Kota Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat dikemukakan, antara lain:

1. Ada siswa ketika pembelajaran melakukan izin berpura-pura ke toilet padahal sebenarnya pergi jajan ke kantin.
2. Ada siswa ketika mengabsen kelas ada yang menghadirkan teman-temannya padahal tidak hadir serta tidak ada surat izin
3. Ada siswa ketika terjadi berantem dengan teman tidak ada inisiatif untuk jujur mengakui kesalahannya justru menuduh orang (adu domba)
4. Ada siswa tidak mematuhi tata tertib ujian dengan meminta jawaban dari teman sebaya atau membuat serta melihat catatan pelajaran saat ulangan.
5. Ada siswa suka mencari alasan ketika datang terlambat ke sekolah dan masih banyaknya siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di jam sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah mengantisipasi akan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami masalah yang diteliti, maka perlu

ditentukan batasan-batasan masalah. Batasan masalah yang dilakukan peneliti hanya mengambil subjek penelitian peserta didik kelas VIII semester genap di SMPN 17 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Sikap Jujur Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Kota Cirebon.”

Untuk Memudahkan dalam penelitian, maka diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Budaya Religius Sekolah SMP Negeri 17 Kota Cirebon?
2. Bagaimana Gambaran Tingkat Kejujuran Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Kota Cirebon?
3. Seberapa Besar Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Sikap Jujur Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk Mengetahui Implementasi Budaya Religius Sekolah SMP Negeri 17 Kota Cirebon
2. Untuk Mengetahui Gambaran Tingkat Kejujuran Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Kota Cirebon
3. Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Sikap Jujur Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Kota Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan temuan pada penelitian mengenai budaya religius sekolah diharapkan dapat memberi manfaat. Kegunaan penelitian dibagi menjadi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran, lebih khusus pada sikap jujur dan menanamkan nilai-nilai moral.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan dalam memaksimalkan penerapan budaya religius terutama di lingkungan sekolah yang dipimpin serta sebagai acuan untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik lebih khusus karakter jujur.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi agar guru bisa terus memberikan kontribusi untuk membentuk sikap jujur terhadap peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai informasi agar peserta didik mampu memilih lingkungan belajar yang baik dan tepat, memiliki budaya religius yang baik sehingga memiliki sikap jujur yang baik pula.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dan strategi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk memaksimalkan penerapan budaya religius yang bisa mendorong pembentukan karakter peserta didik.

e. Bagi Akademik

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Program

Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri
Siber Syekh Nurjati Cirebon.

f. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan budaya religius terhadap sikap jujur siswa dan juga sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.

G. Kerangka Pemikiran

Menurut Hilyah Ashoumi, budaya religius di sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan disekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.¹⁴

Menurut Asmaun Sahlan¹⁵ yang dikutip juga oleh Sandi Pratama menuturkan bahwa aspek-aspek dalam mewujudkan budaya religius disekolah ada beberapa aspek yang harus dibangun:

- a. Penciptaan keadaan religius
- b. Internalisasi nilai
- c. Keteladanan
- d. Penciptaan pembiasaan

Jujur menurut Imam Musbikin adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran.¹⁶

¹⁴ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah, 2019), hal. 5–6.

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (UIN-Maliki Press, 2010), hal. 29–31. Lihat juga Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf, “Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): hal. 31–46.

¹⁶ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur* (Nusamedia, 2021), hal. 1

Dalam membentuk sikap kejujuran di sekolah maka menurut Mustari ditunjukkan dengan beberapa indikator yaitu:¹⁷

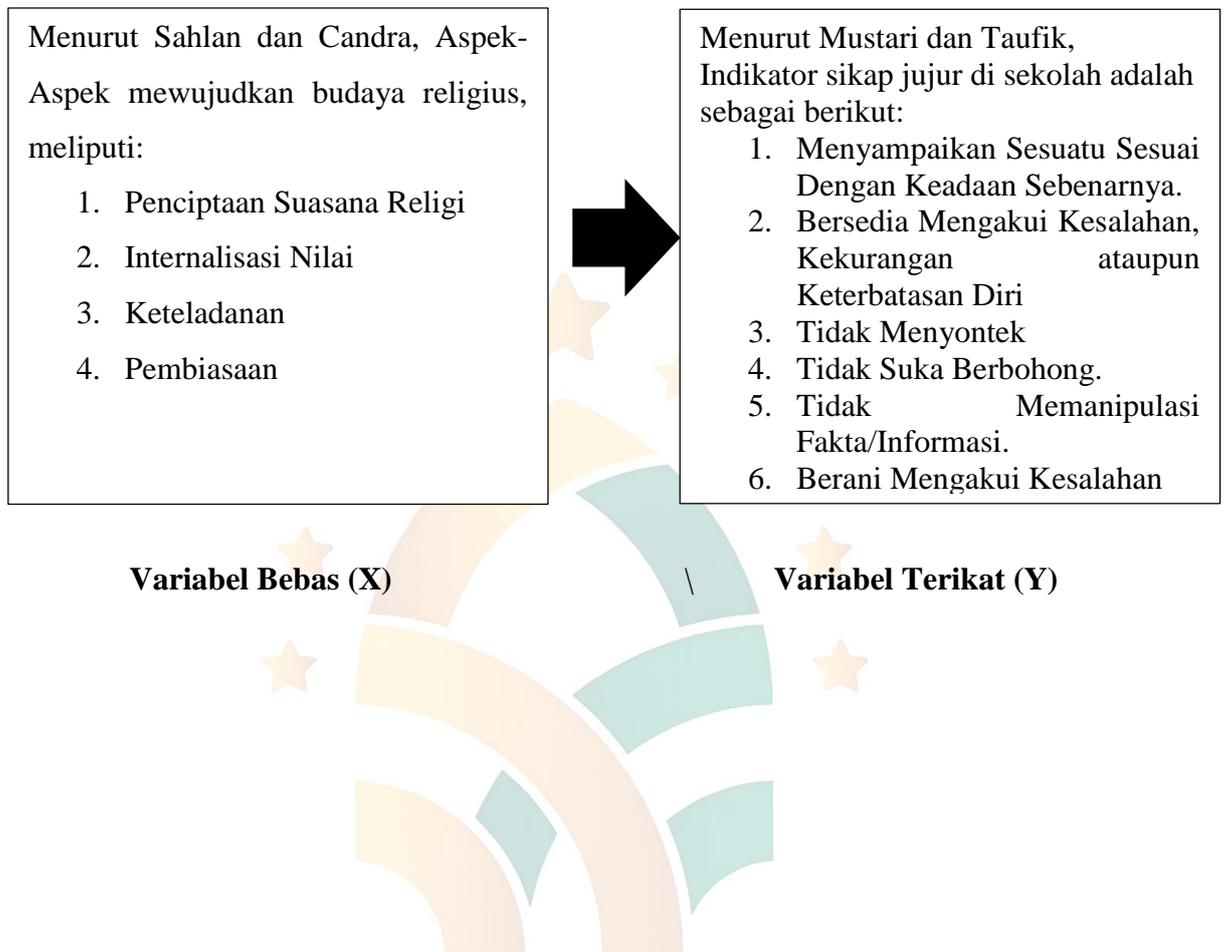
- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan
- c. Tidak suka menyontek
- d. Tidak suka berbohong
- e. Tidak memanipulasi fakta/informasi
- f. Berani mengakui kesalahan

Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang di lakukan di sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga siswa akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga ketika mereka di rumah. Sikap religius salah satunya seperti kejujuran sangat dibutuhkan dalam menamkan kejujuran dalam diri siswa, tidak hanya sebatas sebatas pemahaman tekstual tetapi juga aplikasi atau aksi kenyataan untuk benar-benar bersikap jujur. Jika kejujuran tersebut benar-benar mendalam bagi siswa maka pihak pelanggan pendidikan akan menghasilkan lulusan-lulusan yang dibekali *life skill*.¹⁸ Hal ini dengan karakter jujur akan sangat berpengaruh dengan budaya religius karena sikap jujur merupakan mutiara akhlak yang akan menempatkan seseorang dalam kedudukan mulia.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu semakin baik budaya religius sekolah maka diduga akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap sikap jujur siswa, sebaliknya semakin buruk budaya religius sekolah maka diduga akan semakin buruk pula pengaruhnya terhadap sikap jujur siswa.

¹⁷ Mohamad Mustari and M Taufik Rahman, "Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan," 2014, hal. 16

¹⁸ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA*, hal. 59

Tabel 1. 1 Kerangka Pemikiran**Variabel Bebas (X)****Variabel Terikat (Y)**

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON